

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat utama bagi siswa untuk belajar. Di sekolah, siswa dari berbagai latar belakang, status, dan kepribadian berkumpul. Mereka diberikan bimbingan, arahan, dan pendidikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dengan tujuan menjadi generasi penerus yang berkualitas bagi negara.

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan kepada siswa guna mempersiapkan mereka dalam mengembangkan potensi dan kematangan pribadi. Proses pendidikan dilakukan melalui berbagai jenjang, mulai dari taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), hingga perguruan tinggi.¹ Sekolah termasuk dalam salah satu lingkungan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter para siswa, karena pada hakikatnya sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk mendidik siswa melalui berbagai aktifitas yang pada umumnya diperankan oleh seorang guru. dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mentranfer ilmunya saja kepada peserta didik namun guru juga dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter/ budi pererta yang dala agama Islam biasa di sebut dengan akhlak, hal itu bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual namun siswa juga memiliki prilaku yang baik yakni perilaku yang seuai dengan anjuran agama Islam.

¹ Muchlis Sholihin, *Psikologi Belajar PAI* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press) hlm 1.

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia, hal tersebut menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mentransfer ilmunya saja akan tetapi guru juga dapat memberikan contoh-contoh perilaku yang baik untuk peserta didik. Dengan kata lain peristiwa belajar semata-mata juga melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.²

Pendidikan merupakan kekayaan tak ternilai bagi individu maupun komunitas. Pengalaman pendidikan tidak dapat disederhanakan hanya dengan mencatat statistik jumlah siswa, staf pengajar, atau fasilitas fisik yang tersedia. Pendidikan merupakan proses penting dalam mencapai tujuan dan impian pribadi setiap individu. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan guna membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan intelektual maupun psikologisnya. Serta dapat mengembangkan bakat atau potensi-potensi yang mereka miliki, sehingga dapat berbaur atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat mencapai tujuan hidupnya. Setiap individu tentunya berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang dapat membantu diri individu menjalani setiap proses kehidupan.³

Pengetahuan menempati peran esensial pada pembentukan individu. Pengetahuan juga membentuk kepribadian setiap individu seraya menemukan individu yang berkelas dan berpotensi. Sehingga pendidikan sangat

² Ibid Hlm 94-95

³ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J. Bem, *Pengantar Psikologi*, (Ciputat Tangerang: Interaksara, 2010), hlm.142

berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan pola pikir setiap individu. Pendidikan bertujuan untuk mengasah kemampuan yang ada dalam diri setiap individu dan untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.

Namun di sekolah tentunya tidak mudah dalam membentuk karakter dan juga pengetahuan siswa karena seorang guru akan mengalami yang namanya beberapa hambatan dan juga permasalahan yang dihadapi oleh siswa seperti halnya kenakalan remaja, membolos, berperilaku tidak sopan terhadap guru serta melakukan tindakan menyimpang lainnya. Hal tersebut dapat menghambat serta mengganggu perkembangan belajar siswa dan siswa tidak dapat mencapai perkembangan kognitif maupun motoriknya secara optimal. Maka dari itu peran dari seorang guru khususnya guru BK di sekolah sangat dibutuhkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa baik masalah pribadi, sosial dan masalah belajarnya dengan memberikan bimbingan dan konseling sehingga siswa dapat terbantu dalam memecahkan permasalahannya dan dapat mencapai perkembangan secara maksimal. Dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa guru Bk melaksanakan kegiatan layanan konseling baik konseling individu ataupun konseling kelompok.

Konseling adalah suatu tindakan dimana konselor mengumpulkan semua fakta yang menekankan kepada masalah yang dialami konseli sehingga diberikan bantuan secara individu untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami dan solusi pemecahannya diperoleh oleh yang bersangkutan yang mempunyai masalah.⁴

⁴Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan & konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) 100.

Konseling kelompok merupakan usaha terhadap individu dalam memberikan ataupun mengatasi setiap permasalahan. Kelompok tempat untuk saling memberikan bantuan terhadap orang yang menjadi anggota kelompok tersebut.⁵ Dalam adanya konseling kelompok konselor bisa memberikan bantuannya kepada orang dengan cara berkelompok untuk mencapai pemahaman tentang dirinya maupun permasalahannya.

Bimbingan dan konseling dilakukan antar manusia. Proses bimbingan dan konseling di dunia nyata diterapkan cenderung terhadap perkembangan individu yang menjurus ke individu yang memiliki masalah dalam hidupnya.⁶ Sehingga bimbingan dan konseling melahirkan aktivitas yang menyangkut tentang masalah interaksi antar manusia dilihat dari segi potensi. Bimbingan dan konseling adalah tempat untuk memberikan kesempatan setiap individu untuk memahami dirinya sendiri tanpa paksaan bukan sebagai tempat pemberian nasehat, sehingga nasehat tersebut terlihat sebagai unsur paksaan yang sangat jelas.⁷ Kesuksesan dalam layanan bimbingan dan konseling tercermin dari perubahan positif dalam sikap dan perilaku klien. Konselor, klien, dan pihak terkait lainnya diharapkan untuk bekerja sama secara penuh agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku klien dengan cepat. Hal ini sesuai dengan ajaran dalam agama, yang menekankan pentingnya kerjasama dan dukungan dalam mencapai perubahan positif.

الرحمن: (١١) إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

⁵ Ibid 24

⁶Prayitno & Amti, 92

⁷Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 8

Artinya: *“sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah dirinya sendiri.”*(QS. Ar-Ra’dul 13:11)

Dalam kegiatan konseling kelompok seorang konselor menjadi fasilitator dan membantu menguraikan setiap permasalahan yang dihadapi oleh klien dan klien sendiri yang menyatakan sikap dalam merubah perilakunya sendiri bukan konselor yang menyelesaikan permasalahan dari kliennya. Maka dari itu klien harus menyampaikan setiap permasalahan yang dihadapinya tanpa ada keraguan agar konselor dapat menganalisa setiap penyebab dari permasalahan klien tersebut. Namun dalam melakukan konseling tentunya ada asas kerahasiaan yang tidak boleh dilanggar oleh anggota konseling baik itu konselor ataupun anggota kelompok (siswa yang memiliki masalah, hal ini dilakukan agar siswa tidak ragu dalam menyatakan setiap permasalahannya. Dalam kegiatan konseling, terkadang konseli harus menyampaikan sesuatu yang bersifat pribadi/rahasia kepada konselor. Maka dari itu konselor wajib menjaga rahasia konselinya agar konseli lebih percaya dan bersifat terbuka dalam menyampaikan setiap permasalahannya.

Di sekolah tentunya banyak siswa yang memiliki permasalahan dan membuat pelanggaran serta tidak mematuhi norma sekolah seperti salah satunya membolos atau meninggalkan sekolah tanpa keterangan di pertengahan jam pelajaran. Perilaku siswa tersebut sangat perlu diberikan tindak lanjut dengan memberikan bimbingan atau konseling kepada siswa yang mana tugas tersebut adalah guru BK, dalam mengatasi perilaku membolos siswa guru BK bisa menggunakan konseling individual ataupun konseling kelompok. Membolos merupakan suatu kegiatan atau kejadian tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan atau kegiatan meninggalkan sekolah pada saat jam mata pelajaran berlangsung.

Menurut definisi yang disajikan oleh Teasley, Jacob, dan Kristoni, membolos adalah ketika seorang siswa absen dari sekolah. Stou Reid menyatakan bahwa perilaku membolos terjadi saat siswa absen dari sekolah tanpa alasan yang sah. Sementara itu, Rves mendefinisikan membolos sebagai ketidakhadiran siswa dari sekolah selama lima hari atau lebih dalam satu semester. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merujuk pada tindakan negatif dimana siswa tidak menghadiri pelajaran atau tidak masuk sekolah tanpa alasan yang valid, tanpa keterangan yang jelas, dan tidak dapat dimaafkan oleh guru.⁸

Menurut Prayitno dan Erman Amti, ada beberapa gejala yang menandakan siswa melakukan tindakan membolos, seperti tidak hadir di sekolah selama beberapa hari, meninggalkan kelas saat menghadapi guru yang tidak disukai, terpengaruh oleh ajakan teman-teman, dan absen tanpa keterangan. Penting untuk menindaklanjuti perilaku ini agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi siswa itu sendiri maupun pihak lain, termasuk orang tua dan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Pamekasan, peneliti menemukan bahwa meskipun sekolah ini berlokasi di perkotaan, siswanya sebagian besar berasal dari daerah pinggiran kota, dan perilaku kenakalan siswa sangat kompleks dan bervariasi. Kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Pamekasan mencakup berbagai hal, seperti perkelahian antar siswa, perilaku tidak sopan terhadap guru, keberadaan di luar kelas selama jam pelajaran, pelanggaran aturan berpakaian sekolah, serta kecenderungan untuk membolos atau tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas.

⁸ Muhammad Reza, *Perilaku Membolos Siswa*, (blogspot.com, diakses pada tanggal 19 Oktober 2022)

Dari temuan ini, penting bagi pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan guru, untuk menangani masalah ini dengan serius. Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor sekolah menjadi sangat penting dalam memberikan penanganan yang tepat terhadap setiap permasalahan yang dihadapi siswa. Konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu dan membimbing siswa menuju perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, upaya kolaboratif antara pihak sekolah dan konselor sekolah dapat membantu mengatasi berbagai bentuk kenakalan siswa dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik lagi.

Dari uraian di atas penulis tertarik meneliti bagaimana guru BK atau konselor sekolah dalam menangani permasalahan siswa seperti membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan di SMP Muhammadiyah Pamekasan dengan judul “Penerapan layanan konseling kelompok untuk Mereduksi Perilaku Membolos pada Siswa SMP Muhammadiyah Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah diuraikan diatas maka masalah pokok yang akan dikaji dalam fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tindakan Preventif yang dilakukan Guru BK dalam Mereduksi Perilaku Membolos siswa di SMP Muhammadiyah Pamekasan?
2. Bagaimana Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mereduksi Perilaku Membolos Siswa di SMP Muhammadiyah Pamekasan?

3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Konseling Kelompok dalam Mereduksi Perilaku Membolos Siswa di SMP Muhammadiyah Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah diuraikan diatas maka tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan Tindakan Preventif yang dilakukan Sekolah dalam Mereduksi Perilaku Membolos siswa di SMP Muhammadiyah Pamekasan
2. Untuk Mendeskripsikan Penerapan Konseling Kelompok dalam Mereduksi Perilaku Membolos Siswa di SMP Muhammadiyah Pamekasan
3. Untuk Mendeskripsikan Faktor Pendukung Penerapan Konseling Kelompok dalam Mereduksi Perilaku Membolos Siswa di SMP Muhammadiyah Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Dengan hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dalam memperkaya pengetahuan dan juga menjadi materi kuliah yang relevan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Kepala SMP Muhammadiyah Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi penting dalam upaya mencegah kenakalan siswa dan mengambil langkah-langkah preventif yang diperlukan untuk memfasilitasi perkembangan siswa.

3. Bagi Guru BK di SMP Muhammadiyah Pamekasan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru BK dalam melaksanakan tugas dan fungsi mereka. Dengan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, guru BK dapat bekerja sama dengan dewan guru untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

4. Bagi Dewan Guru di SMP Muhammadiyah Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi dewan guru dalam membantu menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa secara keseluruhan.

5. Siswa SMP Muhammadiyah Pamekasan:

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang peran dan fungsi guru BK di sekolah. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan guru BK sebagai sumber konsultasi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.

6. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dalam pengembangan diri dan memperluas wawasan keilmuan. Peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperbaiki diri dan mengembangkan penelitian lebih lanjut di masa depan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kebingungan dan penafsiran yang salah dari pembaca terkait dengan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dilakukan klarifikasi terhadap istilah-istilah tersebut. Berikut adalah klarifikasi untuk setiap istilah:

1. Penerapan: Merupakan pelaksanaan atau implementasi suatu kegiatan atau metode tertentu.
2. Konseling kelompok: Merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru BK atau konselor sekolah yang memiliki keahlian dalam menyelesaikan masalah-masalah siswa, dan kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok.
3. Mereduksi: Adalah upaya untuk mengurangi atau meminimalkan perilaku yang melanggar aturan sekolah.
4. Perilaku membolos: Mengacu pada situasi dimana siswa tidak menghadiri sekolah tanpa izin dari pihak sekolah.